

Membuka Cakrawala Budaya Jerman: Dongeng Digital sebagai Media Pembelajaran Interkultural

Meilita Hardika¹, Wisma Kurniawati², Lutfi Saksono³, Octo Dendy Andriyanto⁴

^{1,2,3}Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

E-mail: ¹meilitahardika@unesa.ac.id, ²wisma.kurniawati@unesa.ac.id, ³lutfisaksono@unesa.ac.id, ⁴octoandriyanto@unesa.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 24/04/2025;

Revised: 27/04/2025;

Accepted: 29/04/2025;

Available online: 30/04/2025.

Keywords:

intercultural learning;

digital fairy tales;

German culture;

digital literature.

ABSTRACT

This research aims to describe the understanding of German culture through intercultural learning in the Digital Literature course by utilizing digital fairy tales from the ARD Mediathek channel as a learning medium. The background of this research is the importance of intercultural competence in learning the German language and literature, especially in the increasingly relevant digital context of students' lives today. Digital fairy tales, as contemporary cultural products, can serve as an effective means to explore values, norms, and representations of German culture. The employed method is descriptive qualitative research, with data collection techniques including classroom observation, content analysis of digital fairy tales, and questionnaires. The results of the research indicate that the use of digital fairy tales from ARD TV in learning encourages active student engagement, enhances understanding of elements of German culture, and fosters reflective awareness of their own culture. Another significant finding is that digital media provides visual and narrative contexts that help students interpret culture in a more profound and critical manner. This research recommends the utilization of authentic digital media in literature teaching as a strategy to strengthen the intercultural dimension of the curriculum and equip students with relevant cultural literacy skills in the global era.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman budaya Jerman melalui pembelajaran interkultural pada mata kuliah Digitale Literatur dengan memanfaatkan dongeng digital dari saluran ARD Mediathek sebagai media pembelajaran. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya kompetensi interkultural dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jerman, khususnya dalam konteks digital yang semakin relevan dengan kehidupan mahasiswa saat ini. Dongeng digital sebagai produk budaya kontemporer dapat menjadi sarana efektif untuk mengeksplorasi nilai-nilai, norma, dan representasi budaya Jerman. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, analisis konten dongeng digital, dan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dongeng digital dari ARD dalam pembelajaran mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, meningkatkan pemahaman terhadap unsur budaya Jerman, serta menumbuhkan kesadaran reflektif terhadap budaya sendiri. Temuan penting lainnya adalah bahwa media digital memberikan konteks visual dan naratif yang membantu mahasiswa menginterpretasi budaya secara lebih mendalam dan kritis. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan media digital otentik dalam pengajaran sastra sebagai strategi untuk memperkuat dimensi interkultural dalam kurikulum, serta membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi budaya yang relevan di era global.

Kata kunci: pembelajaran interkultural, dongeng digital, budaya Jerman, sastra digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran bahasa asing. Dalam konteks studi sastra dan bahasa Jerman, kehadiran media digital membuka peluang baru dalam penyampaian materi, pendekatan pedagogis, serta pengembangan kompetensi lintas budaya. Di era digital ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada teks cetak, tetapi merambah pada bentuk-bentuk sastra digital yang lebih interaktif, multimodal, dan kontekstual. Oleh karena itu, penguasaan literasi digital menjadi salah satu



tuntutan penting bagi mahasiswa dalam mengakses dan memahami produk-produk budaya Jerman kontemporer.

Teknologi memiliki pengaruh dalam berbagai segi kehidupan salah satunya melalui bidang sastra. Teknologi memiliki peran sebagai media strategis dalam perkembangan sastra. Publikasi sastra tidak hanya melalui media cetak namun muncul melalui media digital (Artika, dkk, 2021:104). Kemajuan teknologi yang ada membuka kesempatan bagi siapa saja untuk mengunggah karya sastra dan menikmatinya melalui media digital. Proses alih wahana dapat dijadikan metode strategis dan konsisten dalam memperkuat sastra digital (Kariyawan, 2023:68).

Peredaran sastra begitu menjamur dengan variasi media digital. Generasi muda lebih intens dalam mencari informasi, hiburan dan bacaan melalui gawai. Keberadaan literasi selalu berkembang dan tidak akan pernah berhenti. Sastra kian berkembang pesat melalui internet dan media sosial yang saat ini disebut sebagai sastra cyber atau sastra digital (Wiguna, 2024:198). Pembelajaran sastra dan literasi digital memunculkan ide dan inovasi dari para pelajar sekaligus meningkatkan keterampilan dalam menyesuaikan dan merespons situasi dalam kelimpahan informasi (Nugraha, 2023:77).

Pembelajaran era society 5.0 diharapkan muncul ide-ide kreatif dari pengajar untuk mengajak mahasiswa untuk terlibat aktif partisipatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Perkembangan zaman juga menuntut seseorang untuk memiliki kemampuan literasi yang baik. Sajian sastra kian menarik melalui berbagai media atau platform digital meningkatkan daya tarik bagi para pembaca (Pratomo, 2024:776). Variasi media dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran sastra sekaligus sebagai bekal untuk mendapatkan pembelajaran bermakna dari sebuah karya sastra (Zettirah et al, 2023:1).

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya (FBS Unesa), merespons tantangan ini dengan mengembangkan mata kuliah *Digitale Literatur* (Sastra Digital) yang dirancang untuk memperkenalkan mahasiswa pada konsep, bentuk, dan praktik sastra dalam ranah digital. Mata kuliah ini tidak hanya berfokus pada pembacaan dan analisis teks-teks sastra yang tersedia secara daring, tetapi juga mengedepankan aspek interkultural yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran bahasa asing. Dalam kerangka ini, mahasiswa diajak untuk mengeksplorasi representasi budaya Jerman dalam berbagai bentuk karya sastra digital, sekaligus merefleksikan perbandingannya dengan budaya lokal yang mereka miliki.

Bahan ajar bahasa Jerman khususnya teks sastra harus otentik dan memuat kebudayaan Jerman. Hal ini penting karena berpengaruh pada interpretasi dan tingkat pemahaman sebuah karya sastra (Dirga, 2016:104). Dongeng di negara-negara maju termasuk di Jerman sangat mudah ditemui. Sebagai contoh buku dongeng pop up diproduksi secara massal dengan variasi modern (Mintarsih, 2020:79).

Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran *Digitale Literatur* adalah dongeng digital yang tersedia di ARD Mediathek (ARD TV), sebuah platform penyiaran publik Jerman yang menyajikan berbagai konten budaya, termasuk dongeng-dongeng klasik dan modern dalam format visual digital. Dongeng sebagai bentuk narasi tradisional memiliki nilai didaktik dan simbolik yang kuat, serta mencerminkan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat penuturnya. Ketika dikemas dalam format digital, dongeng tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi sumber belajar yang kaya akan informasi budaya, sekaligus membuka ruang untuk refleksi dan diskusi interkultural di ruang kelas.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana dongeng digital dari ARD TV dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran interkultural dalam mata kuliah *Digitale Literatur*, serta sejauh mana penggunaannya mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa

terhadap budaya Jerman. Fokus penelitian diarahkan pada keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, interpretasi mereka terhadap unsur-unsur budaya yang terkandung dalam dongeng, serta kemampuan dalam membandingkan dan mengaitkan pengalaman budaya Jerman dengan latar budaya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran sastra yang relevan dengan zaman, tetapi juga mendukung upaya peningkatan kompetensi interkultural mahasiswa Sastra Jerman di FBS Unesa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam proses dan pemanfaatan dongeng digital ARD Mediathek (ARD TV) sebagai media pembelajaran interkultural dalam mata kuliah *Digitale Literatur*. Strategi ini dipilih karena relevan dalam mengeksplorasi persepsi, pengalaman dan respons mahasiswa terhadap materi yang bersifat naratif terkait budaya serta mengeksplorasi dinamika proses pembelajaran di kelas. Subyek penelitian adalah mahasiswa program studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya sebanyak 55 orang. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga strategi. Pertama, melaksanakan observasi kelas selama pembelajaran *Digitale Literatur* berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mengamati interaksi dosen dan mahasiswa di kelas meliputi interaksi dan partisipasi dalam diskusi, strategi analisis dan merefleksikan konten digital dalam ARD TV. Observasi partisipatori dilakukan dengan menuliskan catatan lapangan observasi dilengkapi dengan dokumentasi foto. Kedua, analisis konten terhadap beberapa dongeng digital klasik Jerman seperti *Rotkäppchen*, *Der Froschkönig*, atau *Hans im Glück* dari platform ARD Mediathek. Analisis dilakukan secara mendalam dengan mengidentifikasi unsur-unsur budaya Jerman dalam narasi, pesan moral, karakter dalam dongeng dan relevansinya terhadap pemahaman interkultural. Ketiga, melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa setelah pembelajaran. Kuesioner berisi tentang persepsi, pemahaman, pengalaman baik terbuka maupun tertutup dalam meningkatkan pemahaman budaya Jerman dan kesadaran interkultural. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan pemahaman terhadap pembelajaran yang pernah dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas reduksi data, penyajian data hingga melakukan simpulan (Miles & Huberman, 1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Interkultural dalam Mata Kuliah *Digitale Literatur*

Sastra merupakan media pendidikan yang berisi nilai-nilai kehidupan. Kualitas karya sastra berkontribusi dalam menjaga peradaban. Karya yang berkualitas akan membentuk nilai dan karakter yang baik di masyarakat (Nurgiyantoro, 2010). Literasi sastra dan budaya mencakup kesadaran dalam memaknai karya sastra, seperti prosa, puisi dan drama serta aspek budaya dalam karya. Pemahaman ini memiliki cakupan nilai budaya, pemahaman sejarah, dan makna dalam karya sastra dan budaya (Chadijah et al, 2023:75). Upaya kolaboratif dalam pembelajaran sastra dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di era digital, sehingga dapat meningkatkan literasi dan apresiasi karya sastra (Sudarsih, 2024:26). Pembelajaran berbasis digital menimbulkan dampak positif dan negatif. Pembelajaran berbasis digital harus terkait dengan konteks kehidupan sosial masyarakat dengan tidak berfokus pada teks atau video saja agar tidak meninggalkan esensi dalam pembelajaran sastra (Yulianto, 2025:3609)

Perkembangan teknologi digital sebaiknya diselaraskan dengan pembelajaran bahasa dan sastra di perguruan tinggi. Bahasa dan sastra memiliki cakupan luas pada aspek budaya,

bahasa dan pendidikan. Literasi digital menumbuhkan daya tarik sehingga perlu memuat karakter (Ratmono, 2024:208). Pembelajaran interkultural merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap budaya lain dalam proses pembelajaran bahasa asing. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada program studi bahasa dan sastra asing, pembelajaran interkultural bertujuan untuk membentuk kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan keterampilan lintas budaya (*intercultural competence*) yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi secara terbuka, reflektif, dan kritis terhadap perbedaan budaya. Hal ini sejalan dengan tuntutan globalisasi dan mobilitas internasional yang menuntut pemelajar bahasa tidak hanya menguasai struktur linguistik, tetapi juga memahami norma, nilai, dan praktik budaya masyarakat penutur asli. Pendekatan pembelajaran interkultural tidak semata-mata berfokus pada penguasaan bahasa asing dan bahasa ibu, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap latar belakang budaya masing-masing. Dengan demikian, para pembelajar bahasa asing diharapkan mampu memahami dan menguasai bahasa tersebut dengan mempertimbangkan konteks budaya serta latar belakang budaya dari penutur aslinya. (Laulina, 2021: 30)

Perkembangan pendidikan multikultural dapat dilihat sebagai bagian dari pendidikan interkultural yang memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat yang berbeda, dengan mendorong perubahan sikap agar tidak meremehkan budaya lain, terutama budaya dari kelompok minoritas. Kedua, menumbuhkan sikap toleransi dalam diri individu terhadap perbedaan ras, etnis, agama, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, pendidikan interkultural berperan sebagai sarana untuk menciptakan dunia yang lebih aman dan sejahtera, karena mampu membuka wawasan bahwa kebenaran tidak dimiliki secara mutlak oleh individu atau kelompok tertentu saja. Lebih lanjut, pendidikan multikultural mengajak peserta didik untuk menerima perbedaan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberagaman, kesetaraan, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, serta prinsip-prinsip demokrasi. Dengan memahami konsep multikulturalisme, siswa akan lebih mampu mengerti dan menerima hakikat perbedaan. Selain itu, pendidikan multikultural juga berkontribusi dalam membentuk kepekaan sosial, karena melalui proses ini siswa belajar untuk mengakui dan menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat (Intan, 2017: 300).

Sastra yang dulu tersaji dalam media cetak sekarang mulai bergeser secara pesat melalui platform digital seperti Instagram, Wattpad dan blog sastra. Selain kemudahan akses bagi pembaca dan penulis hal ini menciptakan ekspresi sastra secara interaktif dan dinamis (Tamrin, 2025:2). Pembelajaran sastra dapat memanfaatkan berbagai media digital seperti portal sastra, aplikasi mobile, media sosial, *podcast* sastra, platform *e-learning*. Sastra sebagai gagasan kreatif dapat dikemas melalui media digital sehingga memudahkan akses bagi pembaca (Noviarini, 2024:30). Cyber-bahasa-sastra melahirkan aplikasi dan situs tertentu untuk menulis karya sastra seperti Wattpad, Noveltoon, Innovel, Webnovel, Allnovel, Fizzo Novel dan lain-lain. Aplikasi tersebut menyediakan bacaan sastra dan diunduh oleh pembaca secara luas (Hilaliyah, 2024:2031).

Program Studi Sastra Jerman FBS Unesa, pembelajaran interkultural terintegrasi secara eksplisit dalam mata kuliah *Digitale Literatur*. Mata kuliah ini tidak hanya membahas karya sastra dalam bentuk digital, tetapi juga memfasilitasi mahasiswa untuk menganalisis representasi budaya Jerman dalam narasi sastra digital, termasuk dongeng-dongeng klasik dan kontemporer. Materi kuliah disusun agar mahasiswa tidak hanya mengakses konten, tetapi juga menafsirkan simbol, karakter, dan nilai budaya yang terkandung dalam teks atau media.

Dongeng merupakan salah satu media yang tepat dalam memperkenalkan bahasa asing. Dongeng memiliki kekhasan bahasa yang relatif sederhana sehingga disenangi anak-anak. Isi cerita dongeng dapat memberikan stimulus bagi anak-anak untuk berimajinasi (Indira & Gantrisia, 2018:239). Menurut jenisnya, dongeng dibedakan sebagai berikut: 1) dongeng tradisional, dongeng dari cerita rakyat dan terkait dengan asal-usul daerah, 2) dongeng fabel, bersumber dari hewan yang dapat bertingkah laku dan berbicara seperti manusia, 3) dongeng futuristic, mengandalkan imajinasi masa depan, 4) dongeng terapi, dongeng yang berfungsi mengobati bagi orang yang trauma dari suatu peristiwa, 5) dongeng pendidikan, berfungsi mengedukasi, 6) dongeng sejarah, dongeng yang menceritakan peristiwa penting atau sejarah, tokoh pahlawan (Al-Qudsy, dkk, 2010). Karya prosa, khususnya dongeng memuat unsur-unsur yang dapat dianalisis salah satunya melalui nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membina seseorang dalam memaknai, peduli terhadap situasi melalui tindakan yang bijak berdasarkan nilai-nilai (Simanullang, 2023:1). Cerita dongeng dapat diambil manfaatnya karena memuat pesan moral. Dongeng-dongeng memuat nilai pendidikan sekaligus sebagai sarana belajar bagi anak (Rukiyah, 2018:100).

Pengarang dan penerjemah dalam konteks sastra memperluas pertukaran ide dan budaya. Elaborasi teknologi dalam proses produksi dan distribusi karya, creator sastra dapat menembus pasar internasional dengan mudah dan menginspirasi melalui kreasi digitalnya. Proses penerjemahan dalam dunia sastra kian berkembang dan memperkuat koneksi budaya pada era digital (Rizal et al, 2024:5). Fungsi film merupakan media dalam mewariskan nilai-nilai dan dilatarbelakangi cerita yang memiliki pesan moral mendalam yang ingin disampaikan kepada penonton (Taquilla & Afifah, 2023:232). Pemahaman budaya diperlukan dalam mengenal kebiasaan bahasa dari penutur asli termasuk bagaimana memilih diksi, kekhasan ujaran-ujaran tertentu, dan ungkapan dalam situasi tertentu. Budaya memiliki peran dalam memperkuat rasa bahasa. Dengan demikian, perlu adanya perhatian khusus dalam memahami aspek budaya dan ekspresi dalam bahasa asing yang dipelajari (Azhari, 2019:27).

Dengan memanfaatkan dongeng digital dari platform ARD Mediathek sebagai bahan ajar, mahasiswa diperkenalkan pada bentuk sastra yang dikemas secara modern namun tetap sarat dengan nilai budaya tradisional Jerman. Dongeng yang sebelumnya hanya dikenal dalam bentuk teks kini hadir dalam format audiovisual yang kaya akan unsur visual, musik, dan dialog, yang dapat membantu mahasiswa memahami konteks budaya secara lebih utuh. Media ini memberikan peluang untuk membandingkan nilai-nilai dalam cerita dengan budaya lokal, mendorong diskusi reflektif, dan menumbuhkan empati terhadap perbedaan budaya.

Pembelajaran interkultural dalam mata kuliah ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, antara lain: (1) pengenalan konteks budaya Jerman melalui pengamatan terhadap konten dongeng digital, (2) diskusi kelas mengenai nilai-nilai budaya yang muncul, dan (3) refleksi mahasiswa terhadap relevansi dan perbandingan nilai-nilai tersebut dengan budaya Indonesia. Proses ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, menghargai keragaman budaya, serta memahami bahwa setiap budaya memiliki logika dan sistem nilainya sendiri yang perlu dipelajari dengan sudut pandang terbuka.

Dengan pendekatan ini, mata kuliah *Digitale Literatur* tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi digital dan apresiasi sastra, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi budaya yang memupuk kompetensi global mahasiswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis OBE (*Outcome-Based Education*) yang diterapkan di lingkungan FBS Unesa, yakni mencetak lulusan yang memiliki keterampilan komunikasi lintas budaya serta kepekaan sosial dan budaya dalam kehidupan profesional dan masyarakat global.

2. Pemahaman Budaya Jerman melalui dongeng digital di ARD TV

Sastra digital secara kuantitas terus meningkat peredarannya di dunia digital. Peningkatan cakupan wilayah jangkauan menunjukkan kemudahan masyarakat dalam mengakses sastra digital karena tidak terbatas ruang dan waktu. Kritik terhadap sastra digital merupakan alternatif dalam menilai dan menganalisis karya sastra (Erawan et al, 2024:86). Dongeng merupakan bentuk narasi tradisional yang kaya akan simbol budaya, nilai moral, dan norma sosial. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Jerman, dongeng tidak hanya dipandang sebagai bahan bacaan sastra, tetapi juga sebagai jendela budaya yang merefleksikan cara pandang masyarakat Jerman terhadap kehidupan, nilai-nilai, dan hubungan sosial. Memaknai karya sastra merupakan hal penting sebagai sebuah pengalaman karena menambah pengetahuan dan kepribadian positif (Juanda, 2018:14). Dongeng-dongeng klasik Jerman seperti *Rotkäppchen*, *Der Froschkönig*, atau *Hans im Glück* telah menjadi bagian penting dari warisan budaya Jerman dan terus diadaptasi dalam berbagai bentuk, termasuk dalam format digital yang disiarkan melalui platform ARD Mediathek.

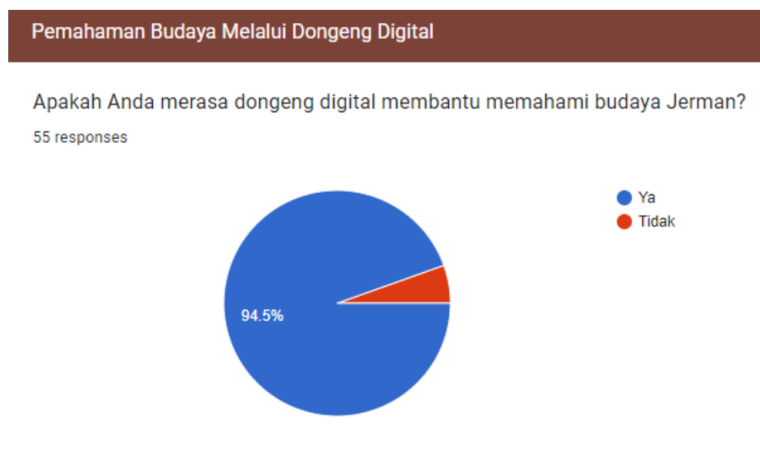
Budaya Jerman memuat beberapa aspek positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan dalam rangka memanfaatkan kesempatan untuk membangun masa depan, tanggung jawab, kemandirian dan meningkatkan taraf hidup (Balok, 2024:28). Strategi dalam memahami proses menulis dalam Bahasa Jerman sebagai bahasa asing dapat menggunakan *Kreativ-imitatives Schreiben*. Mahasiswa dapat menulis karangan melalui proses imitasi konten dan gaya bahasa yang diperoleh dari karya sastra lain (Reynaldi, 2023:144). Mempelajari bahasa Jerman dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar seperti buku ajar dan berbagai situs seperti www.learngerman.dw.com. Hal tersebut bertujuan untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih mandiri dan mengembangkan keterampilan bahasa Jerman (Rahmatullah & Herliawan, 2021:60).

Sastra melalui media digital memperkaya pengalaman membaca dan dapat membuat lebih menarik melalui penambahan elemen interaktif, visual bergerak. Teknologi digital meningkatkan budaya literasi dan mengatasi penyebaran karya sastra (Fajrie et al, 2024:2264). Era digital saat ini perlu mendapatkan perhatian serius agar dapat mengendalikan peran teknologi secara bijak dan memberi dampak dan manfaat positif bagi kehidupan (Zettirah et al, 2023:2). Melalui format digital, mitos, cerita, legenda dan sejenisnya dapat disajikan secara variatif dan dinamis melalui berbagai teks, ilustrasi dan elemen interaktif lain yang mendukung (Dewi, 2024:394).

ARD TV sebagai saluran penyiaran publik di Jerman menghadirkan berbagai versi dongeng yang dikemas dalam bentuk film pendek dengan unsur visual yang kuat, musik latar yang dramatis, dan penggambaran tokoh yang menarik. Format ini menjadikan dongeng tidak hanya lebih mudah diakses oleh generasi muda, tetapi juga lebih mudah dipahami dalam konteks budaya. Bagi mahasiswa Sastra Jerman di Indonesia, terutama di Program Studi Sastra Jerman FBS Unesa, dongeng digital ini menjadi media autentik yang memperkenalkan budaya Jerman secara kontekstual dan multisensorik.

Seluruh responden (100%) telah mengambil mata kuliah *Digitale Literatur*, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki latar pengalaman yang relevan untuk dijadikan partisipan penelitian. Frekuensi menonton dongeng digital bervariasi, dengan mayoritas (40%) menyatakan cukup sering menontonnya, meskipun hanya 3,6% yang menonton secara sangat intensif. Platform yang paling banyak digunakan untuk mengakses dongeng digital adalah YouTube (85,5%), disusul media sosial (58,2%), menunjukkan kecenderungan mahasiswa dalam memilih sumber daring yang mudah diakses.

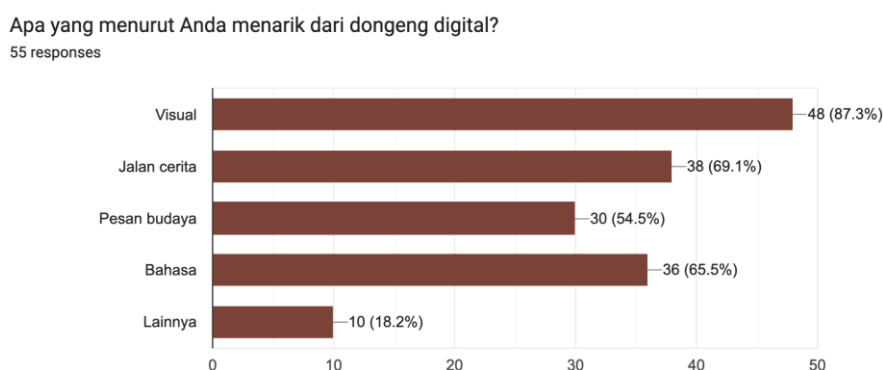
Sebanyak 67,3% responden pernah menonton dongeng dari ARD TV Jerman, dengan dongeng populer seperti *Der Froschkönig*, *Rotkäppchen*, dan *Hans im Glück* menjadi pilihan utama. Hal ini menunjukkan bahwa dongeng-dongeng klasik masih memiliki daya tarik di era digital, terutama dalam format audiovisual. Hampir semua responden (98,2%) menyatakan bahwa dongeng digital menarik untuk dipelajari dalam perkuliahan, dengan aspek visual (87,3%) dan jalan cerita (69,1%) sebagai elemen yang paling memikat.



Gambar 1. Hasil Survei Pemahaman Budaya Melalui Dongeng

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 94,5% responden menyatakan bahwa dongeng digital membantu mereka memahami budaya Jerman. Mahasiswa mengidentifikasi berbagai nilai budaya dalam dongeng, antara lain kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, serta simbol-simbol budaya seperti pakaian tradisional, arsitektur, dan gaya hidup masyarakat Jerman. Unsur visual yang kuat turut memperkuat pemahaman konteks budaya, menjadikan dongeng digital tidak hanya sebagai alat pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pemaknaan budaya secara menyeluruh.

Selain itu, melalui dongeng digital, mahasiswa juga mampu mengenali struktur sosial masyarakat Jerman, relasi kekuasaan, serta pandangan terhadap nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Elemen mistis dan supranatural dalam dongeng Jerman juga membantu mahasiswa memahami aspek spiritualitas dan cara berpikir simbolik dalam budaya tersebut. Banyak mahasiswa menyadari adanya kemiripan nilai antara dongeng Jerman dan Indonesia, seperti pentingnya bakti kepada orang tua, kerja keras, dan kebaikan yang selalu menang melawan kejahatan. Hal ini memicu refleksi budaya dan mendorong mahasiswa untuk membandingkan serta memahami posisi budaya mereka sendiri dalam konteks global.



Gambar2. Hasil Survei Daya Tarik Pembelajaran dengan Media Dongeng Digital

Pemahaman budaya melalui dongeng digital ini juga memperkuat daya tarik pembelajaran. Sebanyak 98,2% responden menyatakan bahwa dongeng digital menarik untuk dipelajari di kelas. Aspek yang paling menarik menurut mayoritas mahasiswa adalah visualisasi cerita (87,3%), diikuti oleh jalan cerita dan penggunaan bahasa. Preferensi terhadap format digital ini juga terlihat dari data bahwa 81,8% responden lebih memilih menonton dongeng digital dibanding membaca teks cetak.

Dengan demikian, penggunaan dongeng digital dari ARD TV terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan pemahaman budaya Jerman kepada mahasiswa. Narasi yang kuat, dikombinasikan dengan unsur visual dan konteks budaya yang autentik, mampu menghidupkan pembelajaran interkultural yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan reflektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan dongeng digital dari ARD Mediathek dalam mata kuliah *Digitale Literatur* (Sastra Digital) di Program Studi Sastra Jerman FBS Unesa terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap budaya Jerman. Dengan format audiovisual yang kaya akan unsur naratif dan visual, dongeng digital membantu mahasiswa mengidentifikasi nilai-nilai budaya Jerman, seperti kemandirian, kerja keras, dan kejujuran, serta memperkenalkan simbol-simbol budaya yang sering muncul dalam cerita rakyat Jerman. Penggunaan media digital ini memberikan konteks yang lebih kontekstual dan multisensorik, mempermudah mahasiswa dalam memahami dan menginternalisasi konsep-konsep budaya yang lebih abstrak.

Selain itu, dongeng digital juga berfungsi sebagai sarana refleksi interkultural yang memungkinkan mahasiswa untuk membandingkan nilai-nilai budaya Jerman dengan budaya Indonesia. Berdasarkan hasil kuisioner, mayoritas mahasiswa merasa lebih memahami perbedaan budaya antara Indonesia dan Jerman serta menjadi lebih menghargai budaya mereka sendiri setelah mengikuti pembelajaran ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi media digital dalam pengajaran sastra dan budaya, serta relevansinya dalam pembelajaran interkultural di era globalisasi. Oleh karena itu, disarankan agar penggunaan media digital autentik, seperti dongeng digital, diperluas dalam pengajaran sastra di tingkat universitas untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan meningkatkan keterampilan literasi budaya mereka. Pembelajaran interkultural yang berbasis media digital ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan akademis mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih terbuka dan peka terhadap keragaman budaya global.

REFERENSI

- Al-Qudsy, Muhaimin, dan Ulfah Nurhidayah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania.h.114
- Artika, I.W., Purnamiati, N.P., Wisudariani, N.M.R., (2021). Puisi Audio Visual Youtube: Sastra Digital Dan Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11 (1). 103-115. DOI:<https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i1.32119>
- Azhari, D.R. (2019). Pengaruh Era Post-Truth Bagi Pembelajar Bahasa Asing: Kajian Filosofis-Fenomenologis Fenomena Era Post-Truth Dalam Dunia Pembelajaran Bahasa Jerman dan Inggris Tingkat Dasar. *Jurnal SORA*, 4 (1), 19 – 30. https://doi.org/10.58359/jurnal_sora.v8i2

- Balok, S. S.Fil. (2024). Model Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Di Jerman, Australia: Kajian Komparatif Dan Aplikatif Terhadap Model Pendidikan Karakter Di Indonesia. *ICJ*, 1 (1), 25-36 DOI: 10.21512/icj.v1i1.10246
- Chadijah, S., Suhana, A., Wahyuni, R. S., (2023). Aspek Literasi Sastra Dan Budaya Dalam Diplomasi Bahasa. *chaJurnal Bisnis*. 11(1): 70-81. 10.62739/jb.v11i1.8
- Dewi, A.C. (2024). Komik Digital Sebagai Sarana Pelestarian Sastra Dan Budaya Lokal. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 5 (2), 392-401.
- Dirga, Nuansa Ryan. 2016. Inovasi Pembelajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Jerman di SMA. *Cendekia*, 10(1): 101-108. DOI: 10.30957/cendekia.v10i1.86
- Erawan, D.G.B., Maharani, P.D., Suastini, N. W., Wedasuwari. I.A. M. (2024). Konsistensi Kritik Sastra Digital Serta Kontribusinya Dalam Pengembangan Materi Ajar Kritik Sastra Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Riset Ilmiah Multidisipliner*, 8 (4), 84-91
- Fajrie, N., Aryani, V., Kironoratri, L. (2024). Media Belajar Digital Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Bacaan Dongeng Sastra Anak. *Jurnal Elementaria Edukasia*. 7 (1), 2262-2275 DOI: 10.31949/jee.v7i1.8123
- Hilaliyah, H. Yulianto, B. Sodiq, S. Supratno, H. (2024). Cyber-Bahasa-Sastra pada Aplikasi di Playstore sebagai Model Pembelajaran Bahasa-Sastra Mutakhir. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10 (2). 2029-2039. DOI: 10.30605/onoma.v10i2.3617
- Indira, D., Gantrisia, K. (2018). Upaya Membangun Jati Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Kajian Komparasi Dongeng Indonesia dan Jerman. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 7 (4), 238 – 242.
- Intan, Tania & Handayani, V.T. (2017) Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Berbasis Interkultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (5), 299-306
- Juanda. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*. 5, (2), 11-18. DOI: 10.31849/pb.v5i2.1611
- Kariyawan, B. Ys. (2023). Minimize the Loss of Literature Generations Trough Digital Literature and Transfer of Works in Alfa Generation. *Jurnal Lingkar Pendidikan*, 2 (2). 67-74
- Laulina, Nafisah, dkk. (2021). Pembelajaran Interkultural Bahasa dan Budaya Tiongkok di Era Digital. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR) 5*. ISSN: 2541-349X
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. UIP.
- Mintarsih, N. (2020). Pengembangan Buku Dongeng Pop Up Bahasa Jerman Sebagai Media Pembelajaran Karya Sastra Bahasa Jerman Di Sma Negeri 1 Maospati. *Jurnal Guru Dikmen dan Dikus* 1(1):77-87. DOI:10.47239/jgdd.v1i1.23
- Noviarini, N. P., Prabawati, P. L. S., Suryanata, I. P. A. (2024). Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran Sastra. *Journal of Education Action Research*, 8 (2), pp. 327-331. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.77878>
- Nurdiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Nugraha, D., Sufanti, M. (2023). Isu Terkini Dalam Pembelajaran Sastra: Kelimpahan Informasi, Kecerdasan Buatan, Dan Literasi Digital. *Kajian Linguistik Sastra*, 8 (1). 66-83. DOI: 10.23917/cls.v8i1.22024

- Pratomo, N. W., Hikmat, A., Safi'I, I. (2024). Pemanfaatan Media Digital Joylada dalam Pembelajaran Sastra Populer. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10 (1). 765-772. DOI: 10.30605/onoma.v10i1.3370
- Rahmatullah, R.F., Herliawan, L. (2021). Analisis Situs Www.Deutsch-To-Go.De Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Menyimak Tingkat A1 dan A2. *ALLEMANIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 11, (1). 57-69.
- Ratmono, D. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra oleh Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Universitas Indraprasta PGRI. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 5 (2). 207-227.
- Reynaldi, J., Rosyidah. (2023). Penggunaan Metode Kreatif-Imitatives Schreiben (Kis) Untuk Menulis Dongeng Dalam Bahasa Jerman. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajarannya*, 18 (02). 143-163. <https://10.0.93.79/18i02.65812>
- Rizal, M.A.S., Kholik., Faizi. A., Kholiq, A., Azizan, Y. R. (2024). Masa Depan Sastra Di Era Digital: Kajian Sastra Siberetik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4 (5), 1-17. DOI: 10.47492/ijssr.v4i5.15680
- Rukiyah (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *ANUVA*. 2 (1): 99-106. DOI: 10.14710/anuva.2.1.99-106
- Simanullang, R., Sitorus, W.T., Octavianty, W., Lubis, F. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Kupu-Kupu Indah Yang Sombong Karya Yoga Triana. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3 (2). 1-8. DOI: 10.37304/enggang.v3i2.9126
- Sudarsih, L. (2024). Relevansi dan Keberlanjutan Pembelajaran Sastra Indonesia di Era Digital. *Asmaraloka: Jurnal Bidang pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*, 2 (1), 25-34. DOI: 10.55210/asmaraloka.v2i1.385
- Tamrin, A.M.H. (2025). Dinamika Representasi Identitas Budaya dalam Sastra Digital Indonesia di Era Media Sosial. *Asian Journal of Multidisciplinary Research*. 2 (1), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.59613/wejkb44>
- Taqilla, F., Afifah, L. (2024). Resepsi Mahasiswa Sastra Jerman Terhadap Nilai Moral Yang Terdapat Dalam Film Almany: Willkommen in Deutschland. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(3), 231-244. DOI: 10.17977/um064v4i32024p231-244
- Wiguna, I.W.D.P. (2024). Sastra Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Sastra di Era Society 5.0. *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2 (1). 198-208
- Yulianto, A., Ansori, R. W. (2025). Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital. *PESHUM Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 3608-3613
- Zettirah, A.M., Cahyani, C.G., Afifah, F. (2023). Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Sastra. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*. 1(1), 1-11.